

KONFIGURASI TEORI PENDIDIKAN JOHN DEWEY DAN AL-ABRASY (Implementasi bagi Pendidikan Islam di Indonesia)

oleh: Abd. Rachman Assegaf

A. Pendahuluan

Dalam pengertian umum teori adalah pendapat. Namun, teori dalam pengertian khusus, hanya digunakan dalam lingkungan sains; di sini ia disebut sebagai teori ilmiah. Dalam pengertian khusus ini teori adalah pernyataan tentang hubungan antara variabel dengan variabel lainnya.

Oleh para pendidik, teori dipergunakan untuk menunjukkan hipotesis-hipotesis tertentu dalam rangka membuktikan kebenaran-kebenaran melalui eksperimentasi dan observasi serta berfungsi menjelaskan pokok bahasanya. Dengan pengertian teori tersebut, terutama apabila dikaitkan dengan pendidikan, wajarlah apabila antara satu teori pendidikan dengan teori pendidikan lainnya mempunyai

pandangan, dalam arti teori yang berbeda-beda. Demikian juga halnya dengan teori pendidikan Islam.

Teori pendidikan Islam mempunyai corak dan nuansa yang berbeda dengan teori pendidikan sebagaimana yang berlaku di Barat. Dr. Abdurrachman Saleh Abdullah, mengemukakan argumentasi dan contohnya sebagai berikut: "Apa yang dikatakan oleh Hirst dan Peters tentang teori pendidikan, tidak boleh diakui sebagai teori pendidikan Islam tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan yang luas antara masyarakat Islam dan masyarakat Barat.

Teori pendidikan Islam harus bersumber dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, implikasinya tidak dapat berubah-ubah karena teori ini mempunyai ketetapan-ketetapan sendiri. Namun demikian, penelitian-penelitian dalam disiplin ilmu yang berbeda, masing-masing mengikhtiarkan teori yang boleh jadi berubah-ubah bagi pemikiran sederhana, karena hasilnya adalah manusia sendiri yang membuatnya. Jika demikian, maka teori pendidikan Islam dapat dikatakan bisa berubah-ubah secara kondisional dan situasional.

Interpretasi tersebut menimbulkan wawasan yang fleksibel terhadap teori pendidikan Islam. Wawasan tersebut terlihat dalam sikap antisipasi dan adaptasi dalam pergumulan dunia pendidikan. Di sini teori pendidikan Islam membuka diri untuk menyaring teori yang berlaku di dunia Barat, meskipun pada beberapa aspeknya antara pendidikan yang berlaku di Barat tidak bisa dipertemukan.

Dr. Ahmad Tafsir, menguraikan lebih lanjut bahwa teori tentang definisi filsafat pendidikan dan ilmu pendidikan Islam dapat juga digunakan untuk menilai teori-teori filsafat

dan ilmu pendidikan Barat; dapatkah teori-teori Barat itu diterima oleh filsafat dan ilmu pendidikan Islam? Artinya, kita mulai berbicara tentang Islamisasi pengetahuan Barat, suatu hal yang memang seharusnya sudah dilakukan oleh ilmuwan Muslim. Kita ambil sebuah contoh: di dalam ilmu pendidikan Barat pendidikan agama tidak boleh dimasukkan ke dalam sekolah negara. Tentulah ini aplikasi faham sekularisme. Teori ini berlawanan dengan teori pendidikan Islam, justru pendidikan agama merupakan inti (core) kurikulum. Namun demikian, banyak teori pendidikan Barat yang dapat diambil begitu saja dalam khazanah teori ilmu pendidikan Islam. Jadi, dalam rangka Islamisasi teori-teori pendidikan Barat, orang Islam tidak harus memulai dari nol.

Kedua tokoh yang disebutkan oleh Dr. Abdurrahman Saleh, adalah sebagian kecil dari tokoh pendidikan lainnya yang mengemukakan teorinya masing-masing. Diantara tokoh pendidikan Barat lainnya itu adalah John Dewey, ia termasuk tokoh pendidikan yang paling berpengaruh. Sementara itu dari sekian banyak khazanah kependidikan Islam yang lahir dari pakar pendidikan Islam yang tergolong modern adalah Muhammad 'Athiyah al-Abrasy. Beliau adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam pendidikan di Mesir, dan terakhir sebagai guru besar pada fakultas Dar al-'Ulum, Cairo University, Kairo.

Antara teori pendidikan yang dikemukakan oleh John Dewey, sebagai tokoh pendidikan Barat, dengan teori pendidikan yang dikemukakan oleh al-Abrasy, sebagai tokoh pendidikan Islam, terdapat banyak perbedaan, di samping tidak menutup kemungkinan akan adanya persamaan.

Kenyataan di atas merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Disamping itu masih ada beberapa hal mengapa penulis tertarik untuk mengangkat topik ini sebagai bahan kajian. Faktor-faktor lain yang melatarbelakangi antara lain:

1. Dalam dunia pendidikan di Barat, John Dewey dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh. Besarnya pengaruh John Dewey tersebut diungkapkan oleh Arthur K. Ellis sebagai berikut:
John Dewey merupakan tokoh pemikir yang terkemuka pada masanya. Bukunya '*How We Think*' (1910) masih dipakai secara luas dalam dunia pendidikan dan filsafat. Posisi John Dewey sebagai tokoh utama bagi pemikir pendidikan di negaranya, baik di masa lalu maupun sekarang.
2. Muhammad 'Athiyah al-Abrasy merupakan salah satu pakar pendidikan Islam abad ke-20 yang tergolong modern.
3. Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan teori pendidikan John Dewey lalu dikaitkan secara analisis-komparatif dengan teori pendidikan al-Abrasy, hingga saat ini belum ada.
4. Studi komparatif antar beberapa tokoh akan membangkitkan inovasi baru di bidang teori pendidikan, terutama setelah mengetahui kelemahan dan kelebihan teori yang diperbandingkan. Selanjutnya, dari temuan tersebut dapat diharapkan untuk bisa diterapkan bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Beberapa latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas merupakan kondisi *favorable* sekaligus menuntut hasilnya konsep-konsep pendidikan Islam yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan narasumber bagi peningkatan dan pengembangan teori pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Rumusan masalah secara khusus meliputi:

1. Bagaimana pandangan John Dewey dan al-Abrasy tentang manusia?
2. Termasuk pemikiran filosofis yang bagaimanakah teori pendidikan John Dewey dan teori pendidikan al-Abrasy?
3. Bagaimana konsep dasar pendidikan menurut John Dewey dan al-Abrasy?
4. Bagaimana sistem pendidikan menurut keduanya?
5. Apa orientasi dan wawasan pendidikan menurut John Dewey dan al-Abrasy?
6. Apa tujuan pendidikan menurut John Dewey dan al-Abrasy?

Sedangkan rumusan masalah secara umum meliputi:

1. Bagaimana konfigurasi komparatif kedua teori pendidikan dimaksud?
2. Sejauh mana kemungkinan implementasi kedua teori dimaksud terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian:

1. Untuk membuat konfigurasi komparatif antara teori pendidikan John Dewey dan al-Abrasy.
2. Untuk mengetahui sejauh mana teori pendidikan John Dewey dan al-Abrasy berperan dalam dunia pendidikan, terutama jika ditinjau dari sisi pandangannya tentang manusia, pemikiran filosofis, konsep dasar pendidikan, sistem pendidikan, orientasi dan wawasan, tujuan pendidikan, metodologi dan perspektif menurut keduanya.
3. Untuk mencari kemungkinan alternatif bagi penerapan kedua teori tersebut di Indonesia, khususnya bagi pendidikan Islam di Indonesia.

Manfaat penelitian:

1. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara teori pendidikan John Dewey dan al-Abrasy.
2. Memberi masukan dan informasi bagi disiplin ilmu Pendidikan Islam, sehingga dapat dimanfaatkan oleh siapa saja.
3. Sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut.
4. Menumbuhkan inovasi baru mengenai teori pendidikan, terutama jika diperhatikan bahwa teori pendidikan antar kedua tokoh dimaksud masing-masing berbeda latar belakang sosio-kultural, religiusitas, ideologi dan wawasan berpikirnya.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan sentral metode pembahasan sebagai berikut: (1) *Metode deduktif*, yakni dimulai dari hal-hal yang umum menuju kepada hal-hal yang khusus/hal-hal yang lebih rendah. (2) *Metode induktif*, yakni dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum. Dalam metode ini digunakan situasi yang konkrit/khusus untuk menuju ke situasi yang abstrak atau umum. (3) *Metode analogi*, yakni menarik kesimpulan dari satu pendapat khusus atau beberapa pendapat khusus dengan cara menganalisa dan membandingkan situasi yang satu dengan yang lainnya.

E. Organisasi Pembahasan

Penelitian ini tersistemasi dalam beberapa bagian: *Pertama*, pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan metode pembahasan.

Kedua, kajian historis biografi secara ringkas John Dewey dan al-Abrasy. Hal ini penting untuk mengetahui pengaruhnya terhadap teori yang dicetuskan. *Ketiga*, kajian tentang konfigurasi komparatif teori pendidikan John Dewey dan al-Abrasy.

Keempat, analisis sejauh mana pemikiran kedua tokoh dapat diimplementasikan bagi pendidikan Islam di Indonesia. Akhirnya, disampaikan penutup yang merupakan kesimpulan dan saran-saran.

F. Hasil Penelitian

1. *Biografi Ringkas Dewey dan al-Abrasy*

John Dewey lahir pada 20 oktober 1859 di jalan South Williard 186, Burlington, Vermont, Amerika. Dari pasangan Archibald Sprague Dewey dan Lucina Rich yang merupakan ibu John Dewey, yang usianya terpaut dua puluh tahun lebih dari suaminya.

Dari perkawinan antara Archibald dengan Lucina, yang merupakan orang tua Dewey, dikarunia empat anak laki-laki. Putra pertamanya meninggal pada masa bayi, dan putra keduanya: Davis Rich Dewey, berusia setengah tahun lebih tua dari John Dewey. Adik Dewey, Charles Miner Dewey, jauh lebih muda darinya dan keduanya bersama-sama memasuki sekolah di tempat yang berdekatan dengan tempat tinggalnya.

Dewey kuliah di Universitas Vermont pada tahun 1875. Namun demikian, minatnya pada pemikiran filosofis dan masalah-masalah sosial baru timbul setelah dua tahun kuliah disana. Tiga tahun pertama semasa kuliah Dewey belum memperlihatkan bakat khusus sama sekali.

Setelah lulus dari Universitas Vermont pada tahun 1879, Dewey menghabiskan waktu selama tiga tahun untuk mengajar di beberapa sekolah di Pennsylvania dan Vermont. Selama masa tersebut, beberapa artikelnya mengenai filsafat, diterbitkan dalam: *Journal of Speculative Philosophy*.

Dewey menikahi Alice Chipman istri pertamanya pada tahun 1886, dimana istrinya juga seorang pendidik

profesional. Dari pernikahannya Dewey dikarunia enam anak. Mertuanya adalah seorang pejabat kabinet yang pindah dari Vermont ke Michigan saat anak-anak. Alice dan saudara perempuannya ditinggal mati oleh orang tuanya, lantas diasuh oleh paman dan bibi dari ibunya, yaitu Frederick dan Evalina Riggs.

Ketika jabatannya sebagai professor filsafat di Universitas Columbia sejak 1904 hingga 1930 dan seluruh aktivitas sosial serta politiknya, pada tanggal 14 Juli 1927 istrinya meninggal dunia, setelah menderita penyakit jantung dan arteriosclerosis yang cukup lama. Kemudian pada tanggal 11 Desember 1946 Dewey menikah dengan Roberta (Lowits) Grant, sebagai istri yang kedua, di mana setelah itu mereka mengadopsi dua anak lagi. John Dewey sendiri meninggal di rumahnya, jalan Fifth Avenue 1158, New York, pada tanggal 1 Juni 1952 dalam usia 92 tahun 7 bulan 22 hari.

Sementara itu biografi Muhammad 'Athiyah al-Abrasy sangatlah terbatas. Prof. Dr. H. Bustami A. Gani, salah seorang penerjemah buku karya al-Abrasy: *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, hanya menerangkan biodata al-Abrasy dalam kata pengantar dari buku yang diterjemahkan. Muhammad 'Athiyah al-Abrasy hidup pada masa pemerintahan Jamal Abd al-Nasr. Jadi al-Abrasy termasuk pakar pendidikan Islam abad ke-20 seperti halnya John Dewey, pakar pendidikan Barat abad ke-20.

Al-Abrasy selain sebagai pengajar di Dar al-'Ulum juga sangat aktif dalam menulis buku. Berdasarkan bukunya: *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha* disebutkan sebanyak 52 karya tulis yang bervariasi tebal tipis dan tema pembahasannya.

nya, 13 berkaitan dengan *Tarbiyah Islamiyah*, selebihnya berbentuk sejarah, akhlak. Psikologi dan lain-lain.

2. *Pandangan tentang Manusia*

Menurut Dewey, pandangan lama tentang manusia bersifat fatalis. Kepercayaan manusia mengarah pada kekuasaan alam. Kepercayaan itu kemudian menjadi lebih spesifik dan berubah menjadi agama-agama tertentu. Kekuasaan alam berubah menjadi kekuasaan Tuhan. Dewey mengemukakan tiga babak sejarah manusia yang berbeda dengan pandangan sebelumnya. *Pertama*, babak kekuasaan alam, di mana sifat manusia diredusir sehingga manusia itu semata-mata menjadi subyek atau alat saja. *Kedua*, babak reaksi. Manusia mulai mengadakan aksi dan reaksi atas perlakuan-perlakuan dan tindakan yang diakibatkan oleh babak pertama. *Ketiga*, babak liberalisasi atau pembebasan. Di sini manusia berusaha melepaskan sifat-sifatnya dari kekangan-kekangan yang dialaminya selama dua ribu tahun pada babak pertama, dan menempatkannya dalam peranan yang sewajarnya dengan jalan menyelidiki dan menetapkan pertalian antara sifat manusia dengan kebudayaan yang ada.

Pandangan Dewey tentang manusia secara prinsipal dan ringkas dapat dikategorikan sedikitnya dalam lima pandangan, yaitu manusia sebagai (makhluk); (1) Liberal-individualis, (2) Rasional, (3) Sosio-antroposentris, (4) Progresif-aktif, dan (5) Etico-religius. Berikut ini adalah penjelasan ringkasnya:

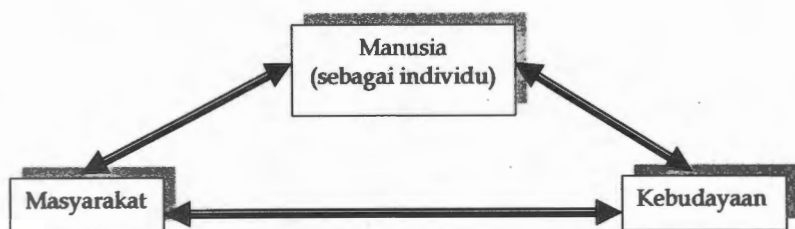
Pertama, liberal berarti berusaha melepaskan sifat-sifat manusia dari kekangan-kekangan yang dialaminya. Sedangkan individualistis dipahami sebagai hasil dari pelepasan

ikatan/kekangan adat dan tradisi yang telah menjadi standar bagi kepercayaan manusia. sebagaimana disebutnya: *"True individualism is a product of the relaxation of the grip of the authority of custom and tradition as standards of belief"*.

Menurut Dewey, laissez-faire (liberalisme, pen) dan individualisme, di samping merupakan teori mengenai sifat mementingkan diri sendiri sebagai dasar, juga merupakan sifat "mulia" sebagai komplemen dari teori itu. Para penganjur individualisme mengatakan bahwa simpati adalah suatu sifat yang terdapat pada setiap manusia.

Kedua, manusia sebagai makhluk rasional (berpikir). Dalam *Freedom and Culture*, Dewey mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari otak manusia belaka. Konsekuensinya, akal merupakan sumber dari sarana pemproses ilmu pengetahuan yang dianggap sebagai bagian keseluruhan dari individu. Akal merupakan karakteristik khas yang dimiliki oleh manusia, dan dengan akal itu manusia mampu mengadakan pembaharuan, rekonstruksi atau reorganisasi. Dewey menyebutkan : *"Mind as purely individual. Individual mind as the agent of reorganization"*.

Ketiga, manusia sebagai makhluk sosio-antroposentris, di mana manusia itu berkembang dan berubah, dan hal itu sebenarnya tidak lain adalah hasil dari pada perbanyakan antara tendens-tendens yang ada pada manusia dengan faktor kebudayaan. Jadi pandangannya terfokus pada reaksi interaktif antara manusia sebagai individu dengan masyarakat secara kolektif dan budayanya. Jika dinyatakan dalam bentuk konfigurasi akan tergambar sebagai berikut:



Dewey memandang ukuran nilai baik dan buruknya perbuatan/sifat manusia itu terletak pada masyarakat dan budaya yang selalu berkembang dan berubah, bukan pada adat atau agama. Secara ringkas, pandangan Dewey tentang manusia dengan kecenderungan sosio-antroposentris ini tercermin dalam dua kesimpulannya:

Pandangan-pandangan mengenai sifat-sifat manusia biasanya disimpulkan dari keadaan-keadaan atau gerakan-gerakan tertentu yang ada dalam masyarakat.

Sifat-sifat manusia itu saja tidak menerangkan sedikit pun mengenai keadaan masyarakat, dan tidak menerangkan politik atau rencana apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki keadaan masyarakat.

Nampaknya kesimpulan di atas juga mempengaruhi dalam membuat konsep demokrasi dan humanisme. Dikatakan bahwa untung sekali demokrasi itu mempunyai pandangan yang humanistik atas kebudayaan seluruhnya, atas pendidikan dan ilmu-ilmu, atas kesusilaan dan kepercayaan, dan atas perindustrian dan politik; karena hal inilah maka demokrasi itu tidak sampai roboh ditimpa oleh kritik-kritik di bidang kesusilaan.

Keempat, manusia sebagai makhluk yang progresif-aktif. Sebenarnya Dewey, menurut Bernard P. Wrocklage, hanya mengakui sesuatu yang aktif. Pusat kajiannya dicurahkan sekitar masalah aktifitas. Sebab aktifitas membuat segala keputusannya terbuka pada proses evaluasi pribadi yang tak akan berakhir. Dewey, menurut analisisnya berpandangan: “ Bahwa manusia itu tidak berkembang menjadi lebih baik dengan sampainya pada satu tujuan yang telah ditentukan. Manusia mengembangkan dirinya sendiri melalui aksi (perbuatan) yang terarah secara intelektual”.

Kelima, manusia sebagai makhluk etico-religius. Sepintas pandangan ini berlawanan dengan paparan sebelumnya yang banyak diwarnai dengan pemikiran sekularistik dan sosio-antroposentris. Namun, Dewey juga melakukan pembahasan tentang moral. Tentang teori moral, Dewey memandangnya sebagai sesuatu yang tidak bisa muncul dengan sendirinya apabila ada keyakinan secara mapan (positif) tentang apa yang disebut sebagai baik dan buruk (nilai adat atau agama yang baku), sebab apabila demikian, maka tak ada lagi kesempatan bagi manusia untuk berpikir.

Berbeda dengan Dewey, Al-Abrasy berpandangan bahwa manusia sebagai makhluk liberal-individualistik dalam pandangan yang bersifat Islami. Al-Abrasy memandang manusia itu memiliki kebebasan (liberal), dan kebebasan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari khazanah intelektualitas Islam. Dikatakannya: “Ketika Islam datang, Islam membangkitkan akal manusia dari tidurnya, membebaskannya dari kekangan keterbatasan pemikiran orang-orang terdahulu serta keyakinan mereka, dan mendorongnya untuk

bebas berpikir, dan menjadikannya sebagai manusia yang bebas berpendapat dan berpikir”.

Bagi al-Abrasy, kebebasan itu perkara nisbi (relatif). Kebebasan yang dikehendaknya berjaln erat dengan pemikiran untuk kepentingan individu. Menurutnya, manusia sebagai makhluk liberal-individualistik tidak mengurangi perhatiannya terhadap manusia sebagai homo-sosial. Sebab, kebebasan yang dimiliki oleh tiap individu dibatasi oleh kebebasan individu lain. Apa yang diperbuat oleh seorang murid misalnya, menunjukkan bahwa murid tersebut bebas menentukan ketetapanannya sendiri terhadap sikapnya di sekolah dan tanggung jawab belajarnya.

Pandangannya tentang manusia sebagai homo-sosial tercermin secara jelas dalam ungkapannya: “Karena manusia tidak dapat hidup sendiri, harus berinteraksi dengan lainnya, maka manusia harus berbuat sesuatu demi kesejahteraan sosial dimana ia berinteraksi, tanpa memandang kemaslahatan individual semata”.

Perbedaan yang jelas antara pandangan al-Abrasy dan Dewey terletak pada persepsinya tentang manusia sebagai makhluk etico-religius. Al-Abrasy memiliki visi teo-sentris lebih besar dari pada sosio-antroposentris. Sebaliknya, Dewey lebih menekankan aspek sosio-antroposentris dalam pandangannya tentang manusia sebagai makhluk etico-religius, dan tak dapat dihindari visi sekuler-materialistik dalam pandangannya tersebut.

3. *Pemikiran Filosofis*

Menurut Adolp E. Meyer, Dewey memulai pemikiran filosofisnya di bawah pengaruh Hegel, lalu ia berubah menjadi pragmatis, dan sekarang Dewey dianggap sebagai penganut aliran instrumental atau eksperimental. Secara bertahap, Dewey beralih ke arah pemikiran pragmatis William James, di mana hal itu berarti Dewey mulai menolak anggapan bahwa kebenaran itu bersifat baku dan tidak mengalami perubahan. Dewey dengan tegas meyakini bahwa pendidikan itu seharusnya bersifat pragmatis dan dikaitkan dengan kehidupan anak didik. Dikatakan: "Pendidikan adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup".

Pandangan pragmatis di atas, sekurang-kurangnya mengacu pada tiga aspek, yaitu: *Pertama*, aspek realitas yang mementingkan obyek dan konsekuensi empiris. *Kedua*, aspek kebenaran yang berbeda dari sudut pandang idealisme, walaupun sama-sama futuristis, dan *ketiga*, aspek nilai.

Posisi pragmatisme yang tergambar dalam tiga aspeknya tersebut, merupakan dinding pemisah dan batasan fundamental bagi pemikiran filosofis lainnya. Dan jika diajukan pemikiran filosofis lain, semisal idealisme, maka corak pragmatisme masuk ke dalam struktur idealisme sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk idealisme asal, dan karenanya ia tak dapat berjalan searah dengan idealisme.

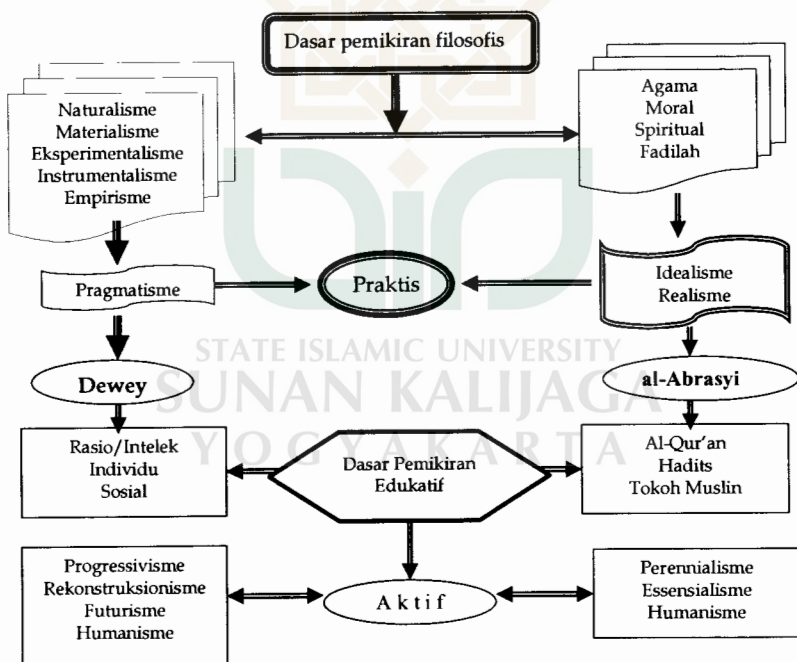
Dengan latar belakang dan porsi yang berbeda, al-Abrasy mencoba memadukan antara pemikiran pragmatis dengan idealisme. Perbedaan latar belakang di sini timbul karena di satu pihak orientasi pemikiran Dewey dapat

dilacak melalui pemikiran filosofis Yunani kuno, sedangkan al-Abrasy dapat dilacak dari pijakannya pada pemikiran reflektif dari Al-Qur'an Hadits. Dan perbedaan porsi tersebut, berarti bahwa pemikiran idealisme al-Abrasy, dalam kadar tertentu, bersinggungan dengan pemikiran idealisme yang berkembang di Barat.

Posisi pragmatisme Dewey yang tergambar dalam tiga aspeknya, dapat dipakai untuk mengukur sejauh mana pemikiran filosofis al-Abrasy. Jika itu dilakukan, maka yang akan muncul ke permukaan adalah aspek realitas (pertama) dan beberapa bagian aspek kebenaran (kedua). Sedang aspek nilai (ketiga) antara Dewey dan al-Abrasy bertolak belakang satu sama lain.

Upaya al-Abrasy untuk memadukan antara pemikiran pragmatisme dengan idealisme, dalam perspektif Islami dapat diketahui secara jelas dari ungkapannya: "Sebagaimana halnya pendidikan Islam memperhatikan aspek-aspek agama, moral (akhlak) dan kejiwaan (rohani), pendidikan Islam tidak meremehkan perhatiannya pada aspek manfaat (pragmatis), baik pada lembaga pendidikannya maupun pada kurikulumnya". Pemikiran idealisme terealisasi dalam perhatiannya pada aspek-aspek agama, moral (akhlak) dan kejiwaan (rohani). Dan pemikiran pragmatis pada asas manfaat yang terdapat pada lembaga pendidikan atau kurikulumnya. Meskipun demikian al-Abrasy menaruh perhatian besar pada aspek idealisme. Disebutkan dalam *al Tarbiyah al-Islam* bahwa: "Pendidikan Islam adalah pendidikan ideal".

Secara fundamental, pemikiran idealistis al-Abrasy inilah yang membedakan dengan pemikiran Dewey. Idealisme menurut al-Abrasy bersifat permanen dan absolut yang didasari atas nilai-nilai agama dan moral atau akhlak. Sedangkan Dewey mengingkari adanya nilai-nilai yang permanen dan absolut. Agar mudah mengetahui perbedaan mendasar antara pemikiran filosofis keduanya, berikut ini disajikan konfigurasi paradigma pemikiran filosofis kedua tokoh dimaksud.



Skema Konfigurasi Pemikiran Filosofis dan Edukatif John Dewey dan al-Abrasyi

Konfigurasi di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara Dewey dan al-Abrasy terletak pada dasar pemikiran filosofisnya, dan persamaan pemikirannya terletak pada aspek praktis yang terkandung dalam pragmatisme. Pada aspek praktis ini sebenarnya al-Abrasy berupaya untuk tidak mengabaikan pragmatisme, bahkan memadukannya.

4. *Konsep Dasar Pendidikan*

a. *Pengertian*

Secara epistemologis, Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai aktivitas yang membuat nilai tambah bagi pengalaman, untuk bisa mengarahkan pengalaman selanjutnya, menambah kapasitas secara bertahap, dan merekonstruksi pengalaman serta mengorganisasikannya. Dengan pengertian itu, Dewey tidak memandang pendidikan sebagai aktivitas yang bermula di sekolah dan berakhir pula di sana. Dalam *Democracy and Education*, menurutnya pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman secara konstan. Dikatakannya bahwa: tidak perlu ditanyakan lagi, pendidikan adalah formasi akal pikiran.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut al-Abrasy, pendidikan adalah mempersiapkan individu atau pribadi agar bisa: menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berpikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membagikan amal perbuatannya.

Dari sudut pandang mengenai arti pendidikan di atas, nampak bahwa al-Abrasy mengambil posisi yang lebih praktis, dari pada Dewey yang bersifat eksperimental dan filosofis.

b. Landasan

Pemikiran tentang teori pendidikan yang berkembang di Barat umumnya, dan bagi Dewey khususnya, memiliki landasan yang berantecedens pada pemikiran filosofis yang berkembang pada masa Yunani kuno dengan Eropa abad pertengahan. Sebaliknya al-Abrasy, memiliki landasan yang berantecedens pada pemikiran reflektif dari Al-Qur'an dan Hadits dengan dasar: iman.

Al-Abrasy menganggap imanlah sebagai landasan utama dalam pendidikan (Islam). Menurutnya, iman adalah perasaan psikologis manusia terhadap Sang Penciptanya dengan Yang Menciptakan alam ini. Iman tersebut hendaknya memenuhi jiwa dan kalbunya, sebab iman merupakan aqidah yang murni dan kuat yang bersemayam dalam kalbu.

c. Prinsip Umum

Adolp E. Meyer merangkum prinsip umum dalam pendidikan -utamanya menurut Dewey- sebagai berikut:

- 1) Pendidikan itu adalah hidup, bukan sekedar persiapan untuk hidup.
- 2) Pendidikan adalah perkembangan, selama perkembangan berlangsung, pendidikan juga berlangsung terus.
- 3) Pendidikan adalah rekonstruksi dari sekumpulan pengalaman secara terus menerus.

- 4) Pendidikan adalah proses sosial, dan untuk merealisasikan hal itu sekolah harus berbentuk komunitas demokratis.

Sedangkan prinsip umum pendidikan yang sebenarnya, menurut al-Abrasy adalah:

- 1) Pendidikan itu merupakan upaya untuk sampai pada kesempurnaan, atau mendekatinya.
- 2) Pendidikan hendaknya bisa memanfaatkan karunia fithrah manusia yang dibawanya sejak bayi, lantas mengarahkannya dengan baik.
- 3) Mengutamakan pendidikan watak/tabi'at dengan cara mendorongnya ke arah yang baik, dan mendidik apa yang perlu dididik.
- 4) Mengutamakan perhatian pada panca indera, jasmani, akal, perasaan, kesadaran, kehendak dan aspek-aspek ilmiah.
- 5) Mendayagunakan aktivitas yang ada pada anak hingga karunia Allah yang diberikan kepadanya bisa bermanfaat seperti halnya pembawaan baik padanya.
- 6) Memberikan kesempatan pada anak untuk berlatih, sehingga ia dapat memperoleh dan akhlak yang paling baik.

5. *Sistem Pendidikan*

Perbandingan sistem pendidikan menurut Dewey dan al-Abrasy, secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Menurut Dewey

Kurikulum. Pada umumnya penyusunan kurikulum dibuat berdasarkan pengalaman pribadi dan sosial siswa. Dalam hal ini kurikulumnya dirancang secara interdisipliner dengan alam sekitar agar dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan berupa pengalaman dan rencana siswa.

Pendidik. Guru berperan sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau *problem solving*. Guru dalam progressivisme harus membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang berarti, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik harus mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu ketrampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut.

Peserta didik. Siswa dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Siswa adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya.

Sekolah. Sekolah progressive umumnya dianggap sebagai mikrokosmos dari masyarakat secara keseluruhan. Siswa dapat mempelajari berbagai problematika dan isu-isu yang dihadapi oleh komunitas secara keseluruhan. Sekolah menjadi laboratorium tempat belajar yang hidup, sebuah upaya model demokrasi.

Milieu (masyarakat). Sekolah dalam pandangan Dewey hendaklah kooperatif dan demokratis. Posisi semacam ini merupakan perkembangan alami dari keyakinan aliran progressivisme yang menganggap bahwa sekolah sebagai mikrokosmos dari masyarakat yang lebih luas, dan bahwa pendidikan itu sendiri adalah kehidupan, bukan persiapan untuk hidup.

b. Menurut al-Abrasy

Kurikulum. Pendidikan (Islam) harus meliputi kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi/spiritual. Mempelajari ilmu pengetahuan karena ilmu itu dianggap yang terlezat bagi manusia dan sebagai alat pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Pendidik. Guru adalah *spiritual father* atau bapak-rohani bagi seorang murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita.

Peserta Didik. Faktor ini berperan penting dalam pendidikan, karena anaklah yang menjadi sasaran dalam upaya pendidikan. Sebab itu peserta didik mempunyai hak dan kewajiban tersendiri sebagaimana halnya pendidik memilikinya.

Sekolah. Peranan sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan pengajaran membaca, menulis dan berhitung, tetapi berperan untuk mempersiapkan individu terhadap sesuatu yang dibutuhkan masyarakat. Sekolah

mempunyai aturan-aturan khusus, tata tertib tertentu yang dibuat untuk tujuan kehidupan, yaitu mengarahkan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik.

Milieu (masyarakat). Berkaitan dengan masyarakat al-Abrasy menyebutkan: "Lingkungan sosial (masyarakat) itu memiliki pengaruh besar bagi perkembangan pendidikan. Tidaklah sulit bagi manusia untuk merasakan atau bersinggungan dengan pengaruh tersebut pada diri manusia yang terlihat dari luar dan adat sosial". Pada aspek sekolah antara Dewey dan al-Abrasy terdapat kesamaan.

6. *Orientasi dan Wawasan*

a. Menurut Dewey

Dewey berpendapat bahwa pendidikan itu berorientasi pada:

Pertama, Child-centered-oriented, proses pendidikan berasal dan bertujuan yang terpusat pada anak. Posisi semacam ini berlawanan dengan pendekatan tradisional. Sekolah progressif merubah model dengan cara meletakkan anak pada bagian yang vokal dalam sekolah. Mereka boleh mengembangkan kurikulum dan model pengajaran yang berakar dari kebutuhan, minat dan inisiatif siswa.

Kedua, Life-centered-oriented. John Dewey memandang pendidikan sebagai alat rekonstruksi sosial yang paling efektif. Dengan membentuk individu dapat dibentuk masyarakat. Yang menjadi pokok pelajaran ialah kebutuhan manusia, masalah-masalah dan proses sosial dengan tujuan untuk

memperbaiki kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan badan yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik.

b. Menurut al-Abrasy

Sementara itu al-Abrasy memandang bahwa pendidikan itu:

Pertama, Book-centered-oriented, sebenarnya al-Abrasy tidak menghendaki keseluruhan pendidikannya itu harus berpusat pada buku pelajaran, melainkan wawasan ini lebih ditonjolkan pada pelajaran berpusat pada Al-Qur'an, sementara pada pelajaran lainnya ia lebih cenderung berwawasan *child-centered-oriented* dan *social demand*.

Kedua, child-centered-oriented, al-Abrasy berpandangan bahwa seorang siswa memuaskan keinginan mereka untuk mempelajari yang dikehendakinya, dan bergantung pula pada diri sendiri dalam pembahasan guna mencari kebenaran. Yang membedakan wawasan *child-centered-oriented* al-Abrasy dengan Dewey adalah bahwa al-Abrasy menghendaki wawasan pendidikan berpusat pada anak didik dengan memperhatikan nilai-nilai, etika, moral dan norma yang harus dimiliki oleh dinidik, sedangkan bagi Dewey itu tidak diperlukan.

Ketiga, Social demand atau pendidikan dengan memperhatikan tuntutan masyarakat, al-Abrasy menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan, industri dan mengadakan latihan-latihan.

Dari ketiga orientasi dan wawasan di atas, al-Abrasy terlihat konsisten dengan nuansa etis dan agamisnya, di mana tiap wawasan tidak dilepaskan dengan urgensi nilai-nilai akhlak dengan segi keagamaan.

7. *Tujuan Pendidikan.*

Sebagaimana dianalisis oleh W.T. Feldman ketika mengutip buku karya John Dewey yang berjudul *How We Think*, tujuan pendidikan adalah pembentukan sikap hati-hati, awas, dan kebiasaan-kebiasaan berpikir teliti. Lebih ekstensif lagi, Arthur K. Elis menganalisis tujuan pendidikan progressivisme dan rekonstruksionisme sebagaimana hal itu merupakan kecenderungan pemikiran edukatif Dewey-sebagai berikut:

Tujuan pendidikan progressivisme adalah untuk memberi sejumlah ketrampilan dan alat yang diperlukan individu agar dapat berinteraksi dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungannya, yaitu lingkungan yang senantiasa mengalami perkembangan dengan perubahan. Alat-alat tersebut hendaknya meliputi kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving skill*) yang dapat digunakan oleh individu untuk mendefinisikan, menganalisis dan menyelesaikan berbagai persoalan, baik secara pribadi maupun sosial.

Sedangkan tujuan pendidikan rekonstruksionisme, adalah untuk meningkatkan kesadaran diri dalam menghadapi masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang sedang dihadapi oleh umat manusia secara global, serta untuk merekonstruksi mereka agar menyelesaikan berbagai persoalan dengan kemampuan/ketrampilan yang diperlukan.

Tujuan utamanya adalah membentuk tatanan masyarakat baru yang saling terkait dengan masyarakat lain secara global.

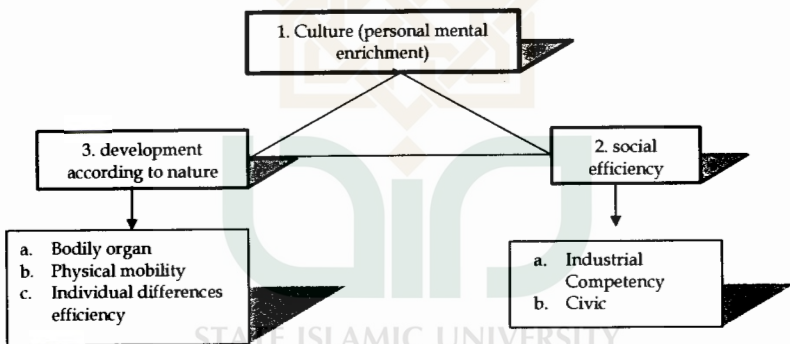
Dalam *Democracy and Education*, Dewey membagi tujuan pendidikan menurut tiga klasifikasi: *Pertama*, untuk mengembangkan pribadi dinidik menurut alami, *kedua*, untuk mencapai efisiensi sosial atau kemaslahatan masyarakat, dan *ketiga*, untuk meningkatkan daya mental pribadi seseorang (intelektualisme) dan kebudayaan.

Selanjutnya, untuk mencapai semua tujuan tersebut, Dewey menawarkan beberapa kriteria tujuan pendidikan yang baik. Beberapa kriteria tersebut secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang dibuat hendaknya mencerminkan perkembangan kondisi yang ada. Tujuan harus didasarkan atas pertimbangan terhadap sesuatu yang sudah terjadi; dengan mempertimbangkan pula sumber-sumber dan kendala-kendala dari situasi tersebut.
- b. Tujuan pendidikan harus fleksibel, tujuan harus mampu menjadi jalan keluar ketika menghadapi berbagai kesulitan. Tujuan yang secara eksternal telah ditentukan secara mapan bagi proses pelaksanaannya, senantiasa bersifat kaku.
- c. Tujuan yang dibuat hendaklah selalu menyatakan upaya pembebasan aktivitas.
- d. Tujuan pendidikan hendaknya dibuat atas dasar aktifitas dan keperluan yang hakiki (termasuk instink asal dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman) dari individu yang akan dididik.

- e. Tujuan yang dibuat hendaknya mampu diterjemahkan pada metode kerjasama dengan kegiatan-kegiatan yang sedang diarahkan.
- f. Para pendidik harus menjadi pengawas bagi dirinya sendiri bagi tujuan yang dinyatakan sebagai tujuan umum atau utama.

Apabila tujuan pendidikan menurut Dewey sebagaimana telah diungkap di atas disimpulkan dalam bentuk skema atau diagram konfigurasi, akan tampak seperti di bawah ini:



Dengan demikian, tujuan pendidikan menjadi bersifat materialistik, sosio-sentris dan antropro-sekuleristik. Sifat materialistik dalam tujuan pendidikannya dapat dianalisa dari tujuan yang terkonsentrasi pada pengembangan menurut alami, sifat sosio-sentris dalam tujuan pendidikannya dapat dianalisa dari tujuan yang terfokus pada "*social efficiency*", dan sifat antropro-sekuleristiknya terefleksi dalam

tujuan yang terpusat pada *"culture or personal enrichment"*. Jadi, karakteristik etico-religius tidak nampak, padahal ini yang ditekankan oleh al-Abrasy.

Al-Abrasy memandang tujuan pendidikan sebagai pembentukan moral yang tinggi sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Kita dapat menyimpulkan tujuan pokok dari pendidikan dalam satu kata, yaitu: *"FADLILAH"* (keutamaan).

Dengan tujuan pendidikan akhlak atau pembentukan *"fadlilah"* itu tidak berarti bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan, tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu atau pun segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. Al-Abrasy juga menolak tujuan materialistik dalam pendidikan, seperti dalam pendidikan Dewey. Al-Abrasy juga menolak pendidikan yang bercorak sekuleristik yang cenderung ada pada Dewey. Sementara tujuan yang bersifat sosio-sentris, antara dewey dan al-Abrasy dalam beberapa masalah bisa bersinggungan.

8. Kemungkinan Implementasinya di Indonesia

Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1 dan 2 mengenai pendidikan telah melegitimasi bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran yang diatur dengan undang-undang. Dari

dasar yuridis ini berarti pemerintah mengakui perlunya pendidikan bagi warga negara. Kemudian dalam mengusahakan pendidikan, pemerintah mengarahkan tujuan pendidikannya.

Tujuan pendidikan secara nasional, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang **beriman dan bertakwa** terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan kebangsaan.

Kata “beriman dan bertakwa” dalam tujuan di atas membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia bernuansa agamis. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia menempati kedudukan secara konstitusional. Konsekuensinya, segala teori pendidikan yang bernuansa agamis, utamanya Islam, dimungkinkan untuk dapat diimplementasikan di Indonesia. Sebaliknya, segala teori pendidikan yang bernuansa non-agamis, dalam artian ateis, tidak membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa.

Teori pendidikan John Dewey dan Muhammad ‘Athiyah al-Abrasy, misalnya, apabila bersesuaian dengan nuansa agamis dan tidak bertentangan dengan pendidikan nasional, keduanya bisa diimplementasikan di Indonesia. Sebaliknya, jika bertolak belakang dengan kondisi dan prasyarat tersebut, tidak bisa diterapkan di Indonesia.

Pendidikan Islam menurut Mochtar Buchori, dipergunakan untuk menyebutkan dua hal, yaitu: pertama, sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa; atau

kedua, semua lembaga pendidikan yang mendasarkan segenap program dan kegiatan pendidikannya atas pandangan serta nilai-nilai Islam. Di Indonesia yang biasanya diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, sekurangnya ada tiga, yaitu: pesantren, madrasah dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kemungkinan penerapan teori pendidikan John Dewey dan al-Abrasy di Indonesia bisa meliputi dua aspek pendidikan Islam, aspek kegiatan dan/atau aspek lembaga, bentuk pesantren, madrasah atau sekolah Islam, baik secara formal maupun informal.

a. Teori pendidikan John Dewey

Teori pendidikannya yang berkarakteristik liberal-individualistik, rasional mutlak, sosio-antroposentris dan sekulerisme yang bersifat profan, sebagaimana telah dianalisis tidak sesuai dengan Islam, maka pada prinsipnya teori pendidikan Dewey, dengan modifikasi tertentu, bisa diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Teori pendidikan progressif Dewey, perlu mendapat perhatian bagi pendidikan Islam di Indonesia saat ini, karena, sebagaimana disinyalir oleh Mochtar Buchari, masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini ialah bagaimana mempersiapkan generasi mudanya agar memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan yang mereka hadapi secara memadai. Oleh karena itu, teori Dewey ini bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

Teori rekonstruksionisme Dewey, dapat dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, mengingat mutu eksistensi pendidikan ditentukan oleh kemampuan untuk melahirkan perbaikan inter-generasi dan intra-generasi dalam tubuh kita. Hal yang sama dijumpai dalam rekonstruksionisme Dewey, tentu saja dengan beberapa warna pembeda, yaitu menghendaki perbaikan (rekonstruksi) pendidikan untuk mampu menjawab problematika dikemudian hari.

Futurisme Dewey, sebagai kelanjutan rekonstruksionisme, dengan demikian dapat pula diimplementasikan ke dalam pendidikan Islam di Indonesia. Perlunya pendidikan Islam di Indonesia mengantisipasi masa depan (futurisme) dianalisis oleh Soeroyo sebagai berikut:

Pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, harus dapat menerangi dan mengatasi perubahan sosial maupun perubahan kebudayaan. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Inilah tujuan utama pendidikan Islam; inilah causa finalisnya mengapa dan untuk apa pendidikan Islam itu dalam pergolakan perubahan sosial ini. Berangkat dari sinilah kita songsong, tanggapi, dan kita jangkau masa depan menjelang tahun 2000.

Namun demikian, pandangan humanisme Dewey, sebagai kelanjutan dari beberapa teori pendidikan di atas, karena terfokus pada sosio-antroposentris dan bersifat sekuler, maka implementasinya tidak sejalan dengan jiwa pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam bidang pengajaran, pendekatan CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif, yang menurut Suyanto merupakan salah satu kunci keberhasilan pembaruan pendidikan nasional,

sejalan dengan konsep *child-centered-oriented* Dewey yang menghendaki agar siswa aktif belajar atau *Student Active Learning* (SAL), bukan pasif menerima pelajaran. Itu berarti secara langsung maupun tidak langsung, wawasan *child-centered-oriented* Dewey telah diterima dan dilaksanakan dalam konstelasi pendidikan nasional.

Dalam praktek pendidikan Islam, khususnya di pesantren, siswa atau santri dibiasakan untuk menjadi majikan bagi dirinya sendiri. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak orang-orang yang berani hidup berdiri di atas kakinya sendiri dengan tidak tergantung kepada orang lain.

Jika wawasan *child-centered* merupakan upaya implikatif dalam skop sekolah, artinya, artinya dikontrol selama beraktivitas di sekolah, maka dalam skop yang lebih luas, yakni masyarakat, wawasan *society-oriented* yang juga ditekankan dalam teori pendidikan Dewey, dengan menyadari kondisi masyarakat Indonesia dewasa ini yang belum mampu menyajikan pelayanan pendidikan secara luas ragamnya karena kurang *society* dan terlampau *program-oriented* maka konsep *society-oriented* yang jika dikembangkan lebih lanjut menjadi *life-centered-oriented* Dewey, dalam beberapa hal bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

Akan tetapi hendaknya diwaspadai bahwa implementasi *child-oriented* dan *society-centered* yang menjurus pada *life-centered* menurut Dewey, hendaknya tidak sampai pada unsur sosio-antroposentris dan sekulerismenya, karena itu berlawanan dengan Islam.

b. Teori Pendidikan al-Abrasy

Karena seluruh pandangan dan teori pendidikan Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, sebagaimana dianalisis sebelumnya, bernuansa dan berdasar atas interpretasi Islami, maka penerapan teori pendidikannya dalam pendidikan Islam di Indonesia ini sangat dimungkinkan. Ibarat sawah, demikian perumpamaan dari Muchlis Usman, maka pola pendidikan di Indonesia merupakan sawah yang subur bagi konsep-konsep pendidikan al-Abrasy.

Menurut penelitian Muchlis Usman selanjutnya, pondok pesantren merupakan pendidikan yang telah banyak menerapkan konsep-konsep al-Abrasy. Peserta didik yang kebanyakan disebut santri dibina untuk menjadi orang yang berkepribadian utuh, mulia akhlaknya dan dapat mandiri, berwiraswasta tanpa menggantungkan nasibnya untuk menjadi pegawai negeri. Hubungan kiai dengan santrinya pun begitu intimnya, benar-benar sebagai hubungan orang tua dengan anaknya, seperti dalam konsep pendidikan al-Abrasy.

Dalam penelitian kali ini, selain mengeluarkan kembali kemungkinan penerapan atas teori dan konsepsi pendidikan al-Abrasy, setelah dikaji dalam bagian terdahulu, ternyata ada beberapa aspek teori dan konsepsi pendidikan al-Abrasy yang tidak disinggung dalam tesis Muchlis Usman, yang juga sangat memungkinkan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa aspek dimaksud antara lain terurai dalam pembahasan di bawah ini.

Banyaknya kasus kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, pelacuran, kebiasaan minum-minuman keras dan

lain-lain yang tergolong perbuatan tak bermoral, mengindikasikan bahwa persoalan moral di Indonesia perlu mendapat perhatian serius, dan dalam lapangan pendidikan, konsepsi moral atau akhlak ini mendapat konsentrasi tertinggi dalam bingkai teori pendidikan al-Abrasy. Dikatakannya bahwa mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan, dan kita dapat menyimpulkan tujuan pokok dari pendidikan dalam satu kata, yaitu, "FADLILAH" (keutamaan). Titik tekan demikian sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi dalam realitas sosial yang memang membutuhkan nilai-nilai moral.

Selain teori akhlak atau fadlilah di atas, wawasan *social demand* juga memungkinkan diterapkan dalam pendidikan (Islam) di Indonesia. Teori ini menghendaki agar pendidikan tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mencari beberapa bidang pekerjaan, industri, dan mengadakan latihan-latihan. Suatu hal yang aktual sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini adalah masalah *link and match* dalam pendidikan nasional, di mana pada intinya masalah tersebut mengarah pada *social demand*.

Dengan demikian, perencanaan pendidikan harus mengacu pada kebutuhan tenaga kerja, sebab muara ikhtiar pendidikan pada hakikatnya adalah bagaimana dengan bekal pengetahuan dan keterampilan, seseorang lulusan sekolah bisa memasuki pasaran tenaga kerja.

Mutrofin, dengan mengutip orasi ilmiah saat pengukuhan guru besar di FKIP Unsri, Palembang, pada 26 Maret 1994 yang disampaikan oleh M. Djakfar Murod, menyebutkan

adanya tiga problem berat yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, yaitu: *Pertama*, adanya *internal inefficiency*, yakni tingginya angka putus sekolah dan angka mengulang pada kelas yang sama. *Kedua*, terjadinya *external inefficiency* yang berupa tidak terpakainya tenaga keluaran pendidikan pada pasar tenaga kerja atau dipakai tetapi pekerjaan itu berbeda dengan pendidikan yang diperoleh. Pada problematika ini teori *social demand* al-Abrasy patut diperhatikan secara lebih intensif, demikian pula dengan progressivitas Dewey yang juga menghendaki pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik dalam menjawab dan menghadapi tantangan yang ada, semisal *link and match* antara pendidikan dengan dunia kerja. *Ketiga*, menyangkut ketidakmerataan kesempatan memperoleh pendidikan.

Dari problematika ketiga yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia tersebut, muncul teori al-Abrasy lain yang bisa diaplikasikan, yaitu teori demokratisasi pendidikan atau demokrasi dalam pendidikan.

Teori-teori pendidikan al-Abrasy lainnya, seperti pendidikan hendaknya memperhatikan aspek iman, asas manfaat, profesional, dan kepentingan dunia-ukhrawi, karena semua itu tidak menyalahi arah pendidikan nasional bahkan sesuai dengan jiwa Islam, maka secara prinsipal teori-teori di atas bukan saja berpeluang besar untuk diterapkan di Indonesia, melainkan secara langsung maupun tidak langsung, sengaja atau tidak, sesuai konsepsi di atas sudah berjalan menjadi watak khas pendidikan di Indonesia yang megalisir Agama Islam dalam ideologinya.

Oleh karena itu, kedua tokoh pendidikan ini mempunyai teori pendidikan yang bisa bermanfaat apabila diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya bagi pendidikan Islam. Teristimewa bagi pendidikan Islam di Indonesia, perlu memperhatikan inovasi baru di bidang pendidikan, baik itu berasal dari dalam, internal dan nasional dalam rangka inspeksi ke dalam, juga dari luar, eksternal dan internasional untuk mengambil masukan, yang tentu saja tidak bertentangan dengan Islam. Karenanya alternatif lain patut diperhatikan.

G. Penutup

1. Kesimpulan

Pandangan Dewey tentang manusia, secara prinsip dapat dikategorikan sedikitnya dalam lima pandangan: (1) liberal-individualistik; (2) Rasional Mutlak; (3) Sosio-antroposentris; (4) Progressif-aktif; (5) Etico-religius yang mengandung empat pandangan sebelumnya. Sedangkan al-Abrasy berpandangan bahwa manusia dalam Islam adalah bebas (liberal) dengan aturan dan nilai. Manusia juga sebagai makhluk rasional yang dengan keterbatasannya masih perlu bimbingan wahyu. Baik-buruk perbuatan manusia bukan diukur dari perubahan sosial budaya (sosio-antroposentris), melainkan teo-sentris. Manusia adalah makhluk aktif dan etico-religius.

Pemikiran filosofis Dewey mengikuti pandangan pragmatisme yang tidak melepaskan diri dari karakteristik

naturalisme, materialisme, eksperimentalisme, instrumentalisme dan empirisme. Sedangkan pemikiran filosofis al-Abrasy, dalam warna Islam, bersifat idealisme dan realisme dengan karakteristik etis, agamis, spiritualistik dan inter-korelasi antara duniawi dan ukhrawi.

Konsep dasar pendidikan menurut Dewey berlandaskan pada rasionalisme-sekuler yang berantaseden pada pemikiran filosofis yang berkembang pada masa Yunani Kuno dan eropa Abad Pertengahan, sementara konsep dasar pendidikan menurut al-Abrasy berlandaskan pada rasio dan wahyu.

Sistem pendidikan John Dewey berkurikulum progressif-antisipatif, sedangkan menurut al-Abrasy, kurikulum itu mesti berpegang pada prinsip spiritual-agamis, ilmiah dan praktis, pendidik bukan saja sebagai pembimbing tapi juga teladan yang baik bagi murid, dan karenanya harus memiliki sifat-sifat dan nilai-nilai etis yang baik.

Orientasi dan wawasan Dewey dalam pendidikan banyak diwarnai dengan *child-centered* dan *life-centered*, sementara al-Abrasy cenderung mengutamakan *book-centered*, *child-centered* dan *social demand*.

Tujuan pendidikan bagi Dewey adalah untuk meningkatkan aspek *culture* atau *personal mental enrichment, development according to nature*, dan *social efficiency*, sedangkan bagi al-Abrasy terkonsentrasi pada akhlak atau dengan kata ringkas membentuk "fadlilah" (keutamaan).

Beberapa teori Dewey yang tidak sesuai dengan Islam, secara prinsipal dengan modifikasi tertentu, dapat dan

mungkin diimplementasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Sebaliknya, karena semua teori pendidikan al-Abrasy bercorak dan merupakan hasil interpretasi, ijtihad, Islami, maka bisa dikatakan bahwa semua teori pendidikannya sangat mungkin untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia yang memang melegitimasi eksistensi Agama Islam dan pendidikan Islam.

2. Saran-saran

Umat Islam sebagai penyelenggara pendidikan Islam sudah saatnya bersikap terbuka terhadap inovasi baru dalam pendidikan, responsi terhadap perubahan, dan mengadakan situasi kondusif bagi pembaharuan pendidikan yang mengarah pada perbaikan.

Tidak semua teori pendidikan yang datang dari luar tidak sesuai dengan jiwa ajaran Islam, maka umat Islam sewajarnya tidak menerima begitu saja teori-teori yang datang dari luar Islam, tanpa memperhatikan latar belakang sosial, budaya, apalagi ideologinya. Menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai filter sekaligus pedoman.

Telaah kritis dan korektif umat Islam dalam menghadapi derasnya pemikiran Barat yang merasuki dunia Islam. Dewasa ini perlu ditingkatkan, terutama jika diingat bahwa era globalisasi dan informasi saat ini berpengaruh besar terhadap pola berpikir seseorang.

Umat Islam sudah saatnya mengadakan upaya implementasi praktis terhadap teori dan konsepsi pendidikan yang telah terbukti tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Menunda upaya ini berarti meninggalkan satu langkah dan terlambat dalam bergerak ke depan.

Dalam menerima masukan dari luar, umat Islam hendaknya mampu mengintegrasikan dengan modifikasi tertentu sehingga muncul teori baru yang adaptif dan antisi-patif terhadap tantangan zaman.

Penelitian ini hendaknya memotivasi untuk mengadakan kajian terhadap pemikiran tokoh pendidikan kontemporer lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Refleksi Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan*, Kompas, Jakarta: Selasa 3 Mei 1994
- Abdullah, Abdurahman Saleh, *Teori-teori pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Reemaja Rosdakarya, 1992
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiya, *al-Ittijahat al-Haditsah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Isa Babi al-Halabi, 1943
- , *al-tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Kairo: Isa Babi al-Halabi, 1975
- , *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah: Prof. H. Bustami A. Gani dan Djohar bahry dari: al-tarbiyah al-Islamiyah. Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- , *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Gontor-Ponorogo: Pusat Studi Ilmu dan Amal (PSIA), 1991

- , *Ruhu al-tarbiyah wa al-Ta'lim*, Mesir: Isa babi al-Halabi, t.t.
- , *'Azhamatu al-Rasulullah Saw*, t.k.: dar al-Qalm, t.t.
- al-Zrikli, Khairudin, *al-A'lam*. Beirut-Libanon: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1959
- Allam, Muhammad Mahdi, *dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1933
- Bailey, Thomas A. *The American Pageant*, Massachussetts: D.C. Heath and Comapany, Vol II 8th edition, 1987
- Bayrakli, Bayraktar, *Realism in Islamic and western Educational Philosophy*, dalam: *hamdard Islamicus*, Vol XII No.3/Autumn, t.k.: t.p., 1989
- Bayu Wahyono, *Upaya Mentransformasikan Pendidikan Menyongsong Abad Ke-21*, dalam: *Bisnis Indonesia*, 4 Mei 1994
- Balu, Joseph L. *Man and Movements in American Philosophy*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1996
- Blewett, John S.J, *John Dewey: His Though and Influensce*, New York : Fordham University Press, 1960
- Brockelmann, Carl, *Geschichte Der Arabischen Literatur*, Leiden: E.J. Brill, 1943
- Dewey, John, *Essays in Experimental Logic*, New York: Dover Publication, inc, 1916
- , *Democracy and Education*, New York: The MacMillan Company, 1950
- , *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*, terj.: E.M.

- Aritonang dari: *Freedom and Culture*, Jakarta: Saksama, 1955
- , *Theory of the Moral Life*, USA: Holt Rinehart and Winston, inc, 1960
- , *Philosophy of Education (Problem of Men)*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co. Paterson, 1961
- Feldman, W.T., *The Philosophy of John Dewey: a Critical Analysis*, New York: Greenwood Press, 1968
- Imam Barnadib, Sutari, *Pengantar Ilmu pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlâs, 1993
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- , *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989
- Mochtar Buchori, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problem Masa Kini dan Perspektif Masa Depan" dalam: *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989, dan Prisma, Jakarta: t.p, No.5, 1989
- Muchlis Usman, "Konsepsi Pendidikan Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi dan Kemungkinan Penerapannya di Indonesia", *Tesis*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1988
- Mutrofin, "Tiga Tantangan sektor Pendidikan", dalam: *Suara Karya*, Jakarta: Senin 2 Mei 1994

- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1988
- , *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Alumni, 1988
- Pantledis, Veronica S. *Arab Education 1956-1978*, London: Mansell Publishing Limited, 1982
- Suyanto, "Kunci Keberhasilan Pembaharuan Pendidikan Nasional", dalam: *Kompas*, Jakarta: Senin 2 Mei 1994
- The Encycyclopedia of Americana*, International Edition, New York: American Corporation, vol. IX, 1974
- Thomas, Milton Halsey, *John Dewey: a Centennial Bibliography*, USA: The University of Chicago Press, 1962
- UU R.I No.2 Tahun 1989, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Gunung Jati, 1989
- UUD 1945, *Surabaya: Karya Ilmu*, t.t.
- Vichot, R.J. "John Dewey's Theory of Concept Foramation: An Ideology of Symbols" dalam; *Philosophy Today*, T.k.: t.p., 1988
- Wrocklage, Bernard P., S.U.D., *The Unity of Man According to John Dewey*, Dubuque: Pontificiae Universitatis Gregoriana, 1973